Calvaria Sonus (Jurnal Biblika dan Teologi Sistematika), 2025, 3(1)
e-ISSN: XXXX-XXXX

Available online at: https://ojs.sttbk.ac.id/index.php/calvariasonus

Pola Pemanggilan Murid oleh Yesus dalam Injil Matius: Pendekatan Teologis dan Konteks Alkitab

Ruth Damaris Siahaan
Sekolah Tinggi Teologi Baptis Kalvari, Indonesia
e-mail: Ruthdamaris.siahaan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pola pemanggilan murid oleh Yesus dalam Injil Matius dengan pendekatan teologis dan konteks Alkitab. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya pemuridan sebagai bagian utama dari misi Yesus dan relevansinya dalam konteks Alkitab, khususnya sebagaimana dipahami dalam latar historis, sosial, dan budaya Injil Matius. Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi dan memahami pola pemanggilan murid yang mencerminkan proses pembentukan serta pengutusan mereka. Metode yang digunakan adalah analisis teks biblika dengan pendekatan hermeneutika teologis dan historis, dengan perhatian khusus pada alur narasi dan dimensi sosial-historis teks untuk memahami hubungan antara pesan Injil Matius dan konteksnya. Hasil penelitian menunjukkan empat pola utama dalam pemanggilan murid oleh Yesus: (1) panggilan untuk percaya, yang menekankan transformasi spiritual awal; (2) penetapan sebagai murid, yang melibatkan pembelajaran dan pendampingan intensif; (3) panggilan untuk menjadi pelaku firman, yang menuntun murid dalam penerapan ajaran Yesus; dan (4) penetapan sebagai rasul, di mana murid diutus untuk melanjutkan misi pemuridan. Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap pola pemanggilan murid memerlukan pembacaan yang berakar pada konteks Alkitab agar pesan teologisnya dapat dipahami secara utuh sebagaimana dimaksud penulis Injil Matius.

Kata Kunci: pemuridan, pola pemanggilan, Injil Matius, teologi biblika, misi Yesus

Abstract

This study analyzes the patterns of Jesus' calling of disciples in the Gospel of Matthew through a theological approach grounded in the biblical context. The research is motivated by the significance of discipleship as a central aspect of Jesus' mission and its relevance within the biblical context, particularly as understood in the historical, social, and cultural setting of the Gospel of Matthew. The focus of this study is to identify and understand the patterns of calling that reflect the process of formation and commissioning of the disciples. The method employed is biblical text analysis using theological and historical hermeneutics, with particular attention to the narrative structure and the socio-historical dimensions of the text in order to interpret the relationship between Matthew's message and its context. The findings reveal four main patterns in Jesus' calling of disciples: (1) the call to believe, emphasizing the initial spiritual transformation; (2) the appointment as disciples, involving intensive learning and mentoring; (3) the call to be doers of the word, guiding disciples in applying Jesus' teachings; and (4) the appointment as apostles, in which the disciples are sent to continue the mission of discipleship. These findings affirm that understanding the patterns of calling requires a reading rooted in the biblical context so that the theological message can be fully grasped as intended by the author of the Gospel of Matthew.

Keywords: discipleship, calling patterns, gospel of Matthew, biblical theology, mission of Jesus

PENDAHULUAN

Yesus adalah Guru sejati. Dia satu-satunya teladan guru terbaik yang dapat memuridkan para murid-Nya dengan berhasil. Menurut Kamus Alkitab yang dikarang oleh W.R.F. Browning, istilah murid merujuk pada para pengikut setiap seorang guru. Dalam Injil, sebutan ini digunakan untuk orang-orang yang mengikuti Yesus (Markus 6:45), termasuk kelompok tujuh puluh murid (Lukas 10:1-23), dan terutama dua belas murid yang memiliki hubungan paling dekat dengan-Nya (Matius 10:1). Dalam Injil Matius, murid tidak hanya menerima pengajaran dari Yesus, tetapi juga ditugaskan untuk mengajar orang lain (Matius 28:20) (Coleman, 1993).

Penting untuk dicatat, bahwa selain Yesus, murid-murid Yohanes Pembaptis dan para pengikut orang Farisi juga mencerminkan tradisi pemuridan pada zaman Perjanjian Baru, di mana istilah "murid" digunakan untuk merujuk kepada setiap orang yang berkomitmen untuk belajar dari gurunya. Kitab Injil Matius secara rinci menggambarkan interaksi antara Yesus dan para murid-Nya dengan alur yang terstruktur, di mana Matius, sebagai penulis dan salah satu murid Yesus (Matius 9:9-13; 10:3), menjadi saksi mata dari peristiwa-peristiwa yang terjadi selama pelayanan Yesus (Tenney, 2000). Saat Matius menulis kitab itu, dia diperhadapkan dengan orang Yahudi yang khas dengan pemuridannya. Proses belajar yang terjadi antara guru dan murid pada masa itu adalah murid akan mengikuti gurunya kemanapun dia pergi dan mempraktekkan setiap pengajaran yang diberikan. Proses itu juga dilakukan oleh Yesus dalam pola pemuridan-Nya. Setelah 1,5 tahun Yesus memulai pelayanan-Nya, Dia harus memanggil 12 orang untuk menjadi murid-Nya, untuk siap mengikuti Yesus kemanapun Dia pergi. Yesus juga bukan hanya memanggil mereka, tetapi mempersiapkan mereka untuk menjadikan segala bangsa menjadi murid-Nya. Proses pemanggilan dan pembentukan para murid ini menunjukkan pola pemuridan yang Yesus ajarkan. Dalam sistem pemuridan yang dicatat oleh Matius, terdapat beberapa peristiwa penting yang memperlihatkan pola pemanggilan tersebut, mulai dari pemanggilan pribadi hingga pengutusan mereka untuk melanjutkan misi-Nya di dunia.

Melalui pendekatan teologis dan konteks Alkitab, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola pemanggilan murid oleh Yesus sebagaimana dicatat dalam Injil Matius, dengan memperhatikan latar historis, sosial, dan budaya pada masa penulisan kitab tersebut. Penelitian ini menelusuri proses pembentukan dan pengutusan murid, serta makna teologis yang terkandung di dalamnya. Hasil kajian diharapkan memberikan wawasan yang berakar pada konteks Alkitab, yang dapat menjadi dasar bagi gereja dan komunitas pengajaran Kristen dalam merancang strategi pemuridan yang setia pada pesan Injil Matius dan relevan bagi masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teologis dan konteks Alkitab. Data utama yang dianalisis adalah Injil Matius, khususnya bagian yang menggambarkan pemanggilan murid oleh Yesus (Matius 4:18-22; Matius 10; Matius 28:18-20). Peneliti melakukan eksposisi terhadap teks-teks tersebut dengan menggunakan alat bantu analisis bahasa asli (Yunani) dan perbandingan berbagai terjemahan Alkitab. Literatur terkait tentang pemuridan dalam tradisi Yahudi dan kekristenan digunakan untuk memperdalam pemahaman latar histori, sosial, dan budaya pada masa penulisan Injil Matius. Selain itu, Penelitian ini mengintegrasikan wawasan dari *narrative criticism* untuk

mengamati struktur cerita, penempatan perikop, dan strategi naratif Injil Matius untuk membentuk pesan teologis, serta *socio-rhetorical criticism* untuk menafsirkan hubungan antara pesan teks dan nilai-nilai sosial budaya masyarakat Yahudi abad pertama. Pendekatan ini membantu memahami dinamika dan makna teologis di balik pola-pola pemanggilan yang dilakukan oleh Yesus sebagaimana disajikan dalam konteks Alkitab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Alkitab, Yesus disebut sebagai Mesias dan juga dipanggil Rabi oleh para murid-Nya maupun oleh pihak yang menentang-Nya, termasuk orang Farisi. Istilah "Rabi" berasal dari bahasa Ibrani *rab*, yang berarti “guruku” sebagai ungkapan hormat. Pada akhir abad ke-2 SM, *rab* juga menjadi gelar resmi bagi guru Torah Yahudi. Sebelum mengajar, Yesus secara resmi pernah menjadi murid. Ia tumbuh dalam budaya Yahudi yang ketat dalam pendidikan anak, di mana sistem pendidikan saat itu sudah maju dengan lembaga pendidikan yang tersebar luas melalui sinagoge-sinagoge di seluruh Palestina (Boelke, 1991). Yesus sudah memahami cara memuridkan dengan baik, karena seorang Guru awalnya adalah seorang murid yang telah banyak belajar dan memiliki pengalaman untuk dibagikan kepada para murid-Nya. Yesus sebagai rabi memiliki hubungan yang dekat dengan para murid-Nya, terlihat dari pertanyaan mereka saat Yesus mengajar (Matius 13:10), kepedulian mereka (Yohanes 11:8), dan pengajaran Yesus yang langsung dan intens (Matius 5). Yesus disebut rabi bukan hanya oleh para murid-Nya, tetapi juga oleh Nikodemus, yang mengakui Yesus sebagai guru dari Allah karena mujizat-Nya. Namun, pengajaran Yesus berbeda dari rabi lain karena disertai kuasa dan mujizat. Yesus juga mengakui diri-Nya sebagai Guru dan Tuhan dengan pengajaran yang berotoritas (Matius 7:29). Yesus, sebagai Guru sejati, merupakan pemurid yang unggul dengan metode pengajaran yang menjadi teladan sepanjang zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis cara Yesus memanggil para murid.

1. Panggilan I : Dipanggil menjadi Percaya

Pemanggilan pertama Yesus kepada para murid-Nya fokus pada transformasi dari orang yang belum percaya menjadi orang yang percaya. Dalam Matius 4:18-22, Yesus memanggil empat nelayan yaitu Simon Petrus, Andreas, Yakobus, dan Yohanes untuk meninggalkan pekerjaan mereka dan mengikuti-Nya. Mereka mengikuti panggilan Yesus, "Ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia," dan meninggalkan kehidupan lama mereka. Pola pemanggilan ini juga diterapkan kepada murid-murid lain seperti Filipus, Bartolomeus, Matius, Yakobus anak Alfeus, Tadeus, Simon Zelot, dan Yudas Iskariot. Yesus tidak menetapkan kriteria khusus, melainkan memanggil orang dari berbagai latar belakang untuk bertobat dan menjadi murid-Nya. Panggilan ini mengajak mereka meninggalkan dosa, dan respon mereka menunjukkan ketaatan. Panggilan Yesus bersifat personal dan terbuka, namun hanya mereka yang siap menjadi murid yang diperlengkapi oleh-Nya. Dalam tradisi kerabian Yahudi, para rabi biasanya tidak mencari murid; orang-orang yang datang kepada mereka untuk menjadi murid (Tafonao, 2020). Namun, Yesus menunjukkan pendekatan yang berbeda, di mana Ia secara aktif mencari dan memanggil murid tanpa menetapkan kriteria tertentu. Matius menegaskan bahwa orang-orang yang dipanggil Yesus pada awalnya adalah mereka yang belum percaya, menunjukkan inisiatif Yesus dalam memimpin proses pemuridan.

Matius 4:12-17 mencatat bahwa Yesus meninggalkan Nazaret dan menuju Galilea setelah Yohanes ditangkap, bukan karena ketakutan, melainkan untuk menggenapi nubuat

dari Yesaya. Penangkapan Yohanes menjadi isyarat bagi Yesus untuk memulai pelayanan secara terbuka. Di Galilea, Yesus memberitakan pertobatan dan memanggil murid-murid pertama untuk mendukung misi-Nya. Ini menunjukkan Yesus tidak hanya mengajar, tetapi juga membangun komunitas pengikut untuk menyebarkan Injil (Henry, 2014). Dalam Matius 4:18-22, terdapat keunikan yang Yesus miliki dalam proses awal pemanggilan para murid-Nya. Hal itu dilakukan-Nya dengan maksud dan tujuan yang luar biasa bagi para murid yang akan dimuridkan-Nya.

a. Pencarian Murid

Pembelajaran model guru mencari murid adalah keunikan dari pemuridan yang Yesus miliki. Matius mencatat bahwa Yesus mencari murid dengan menyusur danau Galilea. Yesus adalah seorang guru yang mencari murid dengan tujuan yang jelas dan di dalam kemahatahuan-Nya, Dia telah mengetahui kepada siapa Dia mau memberi hak istimewa menjadi murid-Nya. Dalam Matius 4:18 dikatakan bahwa "Ia melihat dua orang bersaudara, yaitu Simon yang disebut petrus, dan Andreas, saudaranya. Mereka sedang menebarkan jala di danau….". Kata "Ia melihat" dalam *NET* dan *KJV* adalah *He saw* , dalam Textus Receptus diterjemahkan sebagai *ειδεν* yang berasal dari kata *εἶδον*, dalam bentuk *a primary verb past tense active 3nd person singular*. Kata *εἶδον*, mengandung arti melihat dengan benar (literal), memperhatikan, mempertimbangkan karena mengetahui sesuatu. Jika melihat pada teks berarti Yesus sebagai subjek yang memperhatikan dengan seksama aktivitas Simon dan Andreas. Tindakan melihat ini lebih dari sekadar pengamatan biasa; ia menunjukkan perhatian dan pengetahuan Yesus tentang para nelayan tersebut. Hal ini mencerminkan pemahaman mendalam tentang karakter dan latar belakang mereka, yang akan berpengaruh pada pemanggilan mereka sebagai murid. Dengan kata lain, Yesus tidak hanya sekadar melihat, tetapi juga menilai dan memahami situasi mereka. Menurut *Wycliffe Bible Commentary,* hal ini menunjukkan bahwa bukan kali pertama Yesus bertemu dengan orang-orang ini, dan bukan kali pertama juga Ia pergi menyusuri pantai Galilea (Wycliffe Bible Commentary, n.d.).

Yohanes 1:36 menunjukkan bahwa Simon dan Andreas sudah lebih dulu mendengar tentang Yesus dan mulai mengikuti-Nya, sebagaimana yang dilakukan oleh banyak orang pada waktu itu. Dalam Lukas 5:3, terlihat Yesus sudah cukup mengenal mereka karena menggunakan perahu Simon untuk mengajar orang banyak di pantai Galilea. Yesus memperhatikan mereka, melihat kehidupan mereka, dan menyaksikan bagaimana mereka akhirnya percaya kepada-Nya. Pada awalnya, setiap murid Yesus adalah orang yang belum percaya, seperti banyak orang yang awalnya menolak pengajaran-Nya. Mereka adalah orang-orang yang ingin belajar dan mengikuti Yesus. Pertimbangan ini membuat Yesus memanggil mereka menjadi murid-Nya secara sengaja, menunjukkan bahwa pemuridan Yesus dimulai pada level individu. Seperti yang dikatakan Coleman, "semakin terkonsentrasi ukuran kelompok yang diajar, semakin besar peluang untuk pengajaran yang efektif" (Aubrey Malphurs, 2009). Itu adalah sebuah hak istimewa yang diberikan Yesus kepada para calon murid. Kesadaran Yesus akan latar belakang kehidupan mereka bukanlah sebuah alasan mengapa Yesus memanggil mereka menjadi murid-Nya. Jika melihat dari pekerjaan mereka (Simon, Andreas, Yakobus, dan Yohanes) yang sebagai penjala ikan, tidak sedikit orang mengganggap bahwa mereka berasal dari orang yang biasa, sederhana, dan miskin. Namun, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang mampu dalam ekonomi, mereka nelayan yang belum tentu miskin, buktinya bahwa keluarga mereka memperkerjakan orang lain dalam usaha mereka (Mark 1:20) (Timmerman, 2023). Yesus memanggil mereka

menjadi murid bukan karena apa yang mereka miliki. Dia sudah lama memperhatikan cara mereka bekerja dan sengaja memanggil mereka, bahkan saat mereka sedang sibuk. Seperti terlihat ketika mereka menebarkan jala di danau, Yesus memanggil mereka saat mereka fokus pada pekerjaan mereka. Matius juga mencatat bahwa Yesus memanggil Matius saat bekerja di rumah cukai. Panggilan Yesus mengharuskan para murid-Nya untuk meninggalkan segalanya demi mengikuti-Nya, yang menunjukkan bahwa panggilan Yesus bukan karena keinginan mereka, tetapi karena kehendak Allah.

b. Pemilihan Murid

Matius dengan jelas menjelaskan bagaimana Yesus memanggil dan memilih para murid-Nya. Yesus langsung memanggil mereka tanpa perantara. Dalam Matius 4:19-20, Yesus berkata, "Mari, Ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia." Frasa "Ikutlah Aku" dalam Textus Receptus adalah *δευτε οπισω μου*, yang dalam KJV dan NET diterjemahkan sebagai "*follow me*". Kata *δευτε* (*follow*) berarti datang, mengikuti di belakang, atau datang sekarang. Yesus melanjutkan dengan mengatakan, "Aku akan menjadikan kamu penjala manusia," yang dalam bahasa Yunani adalah *ποιησω* (*I will make*). Ini berarti Yesus akan mengubah mereka untuk menjadi pembawa pengaruh, atau "*reproducer*," melalui tahapan yang akan Yesus lakukan sendiri. Panggilan Yesus bukan hanya untuk orang yang bersedia menjadi murid, tetapi juga memiliki visi yang lebih besar. Saat Yesus menyatakan, "Aku akan menjadikan kamu penjala manusia," Ia sedang menyampaikan visi-Nya. Warren menjelaskan bahwa ungkapan "penjala manusia" telah digunakan sejak lama oleh para filsuf Yunani dan Romawi sebagai metafora untuk menggambarkan seseorang yang berupaya "menangkap" orang lain melalui pengajaran dan pengaruh yang diberikan (Wiersb, 2012). Perintah Yesus kepada para murid-Nya langsung disambut dengan respon cepat karena mereka sudah sering bertemu Yesus, melihat mujizat-Nya, dan mendengar ajaran-Nya. Matius mencatat bahwa Simon, Andreas, Yakobus, dan Yohanes segera meninggalkan pekerjaan mereka untuk mengikuti Yesus tanpa ragu. Tindakan cepat mereka menunjukkan tidak ada penolakan atau keraguan.

Meskipun Yesus memanggil para murid-Nya dengan cara yang berbeda, tujuannya tetap sama: mengubah hidup mereka. Panggilan pertama Yesus dimulai dengan pesan untuk bertobat, meninggalkan dosa, dan memperoleh pengampunan, karena pertobatan adalah langkah pertama untuk menjadi murid-Nya.

2. Panggilan II : Ditetapkan menjadi Murid

Setelah mereka percaya kepada Yesus, pemanggilan kedua adalah untuk menjadikan mereka murid yang harus diajar dan diperlengkapi. Jadi, bukan hanya dipanggil menjadi murid, tetapi juga siap untuk diperlengkapi dengan visi panggilan Yesus. Yesus memanggil kedua belas murid tanpa memedulikan latar belakang mereka, dan mereka harus mengikuti Yesus ke mana pun Dia pergi. Ketika Yesus mengajar, Ia menjadi teladan bagi para murid-Nya untuk diikuti. Dalam tradisi Yahudi, para rabi juga memiliki tanggung jawab untuk mengajar murid-murid mereka (Tafonao, 2020). Namun, pengajaran Yesus berbeda dengan para rabi Yahudi karena pengajaran-Nya disertai dengan kuasa, tanda-tanda mujizat serta perkataan-perkataan-Nya yang membuat orang-orang takjub (Mat 7:28-29). Hal itu pun, disadari oleh para murid-Nya yang tetap setia mengikuti-Nya kemanapun Dia pergi memberitakan Injil. Peneliti akan menguraikan pengajaran yang Yesus ajarkan kepada para murid-Nya.

a. Mengajarkan Prinsip-Prinsip Kehidupan sebagai Murid

Sebagai Guru bagi para murid yang dipilih-Nya, Yesus sangat bertanggung jawab dalam mengajar mereka. Selain mengajak mereka mengikuti-Nya dalam memberitakan Injil, tujuan Yesus membawa para murid-Nya kemanapun adalah agar mereka menerima pengajaran yang terus-menerus, setiap hari, dan setiap saat. Tujuan lainnya adalah membangun relasi yang erat antara Yesus dan para murid-Nya dalam kapasitas sebagai Guru dan murid. Ajaran-ajaran Yesus memberikan pengaruh besar bagi kehidupan para murid-Nya, sehingga memperteguh iman mereka kepada kehidupan yang Ia tawarkan. Untuk dapat memahami ajaran Yesus, penting terlebih dahulu memahami arti istilah "pengajaran". Kata ini umumnya dikaitkan dengan dunia pendidikan dan memiliki berbagai padanan, seperti proses, metode, atau tindakan mengajar. Beberapa istilah yang berkaitan antara lain ajar, pengajar, ajaran, pembelajaran, mengajari, serta mengajarkan (Drost, 1998). Dalam pengajaran-Nya, Yesus menanamkan prinsip-prinsip kehidupan sebagai murid yang harus dimiliki oleh setiap murid bahkan para pengikut Yesus.

b. Totalitas sebagai Murid

Yesus ingin para murid-Nya mengikuti-Nya sepenuhnya, bukan hanya belajar dari-Nya. Setelah memanggil mereka (Mat 10:1-4), Yesus memberi pengajaran yang mengingatkan mereka untuk siap meninggalkan segala hal, termasuk keluarga dan hidup mereka (Mat 10:39). Yesus datang untuk menebus dosa, mendamaikan hubungan manusia dengan Allah, dan menggenapi nubuat Perjanjian Lama. Setelah menegur Petrus, Yesus menjelaskan penderitaan yang akan Dia alami. Petrus berusaha menghalangi rencana Allah, tetapi Yesus mengingatkan untuk mengikuti kehendak Allah. Yesus mengajarkan para murid untuk menyangkal diri dan mengikuti-Nya, yang juga menjadi persiapan mereka untuk melanjutkan pelayanan-Nya setelah Dia naik ke surga.

Matius 16:24 menuliskan bahwa terdapat tiga ungkapan penting, yaitu "menyangkal diri", "memikul salib", dan "mengikut Aku". Kata "menyangkal diri" dalam Textus Receptus adalah *απαρνησασθω* (*aparnesastho*), yang berarti menolak atau melupakan kepentingan diri sendiri. Dalam konteks ini, menyangkal diri berarti menolak kehendak pribadi yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan, serta berkomitmen untuk mengikuti Yesus sepenuhnya. Ini adalah bentuk persekutuan dengan Yesus, meninggalkan keinginan pribadi dan menjadi serupa dengan-Nya. Yesus meminta para murid untuk mengubah pola hidup dari yang egois menjadi yang berpusat pada-Nya. Menjadi murid Yesus berarti bukan sekadar menerima pengajaran-Nya, tetapi juga meneladani cara hidup-Nya. Hal ini mencakup meninggalkan pola hidup lama yang diperbudak dosa dan mengarahkan hidup sepenuhnya kepada Allah (Matius 5:48).

Frasa "memikul salib" dalam Textus Receptus menggunakan kata *αρατω* (*arato*) yang berasal dari kata *airo*, yang berarti "*take up*" dalam KJV dan NET. Kata ini merupakan kata kerja imperative yang berarti mengangkat, membawa, dan menanggung beban. Dalam konteks ini, memikul salib berarti melatih para murid untuk siap melayani Yesus dan menanggung penderitaan, bahkan penganiayaan. Yesus mengajarkan bahwa untuk mengikuti-Nya, mereka harus siap menghadapi tantangan yang sama, yaitu menderita dan bahkan mati seperti Dia. Salib di sini menjadi simbol penderitaan dan pengorbanan yang harus diterima oleh para murid-Nya. Salib bukanlah ritual keagamaan, bukan tentang tradisi, namun dipakai untuk mengeksekusi orang. Leo D. Lefebure menggambarkan bahwa:

> Pada abad pertama, wilayah Palestina sarat dengan berbagai bentuk kekerasan. Kekerasan tersebut mencakup penindasan sistematis dari pemerintahan Kekaisaran Romawi, tindakan Herodes Agung bahkan terhadap anggota keluarganya sendiri serta eksekusi melalui penyaliban yang dilakukan bangsa Romawi terhadap siapa pun yang dianggap menentang atau mengancam kekuasaan mereka. Palestina berada diperintah oleh raja-raja dan gubernur yang korup serta kejam, yang berkuasa dengan dukungan tentara asing di bawah kendali kaisar dari luar negeri. (Lefebure, 2003).

Memikul salib melambangkan penderitaan dan penganiayaan yang akan dialami oleh para murid Yesus. Yesus mengajarkan bahwa mengikuti-Nya tidak mudah, karena mereka akan mengalami penderitaan seperti yang Dia alami. "Mengikut Aku" berarti mengikuti Yesus dengan sepenuh hati, sebagai murid yang taat dan menyerahkan diri. Yesus menginginkan para murid-Nya taat sepanjang hidup mereka. "Menyangkal diri", "memikul salib", dan "mengikut Aku" adalah tiga hal yang sejajar, yang harus dilakukan para murid untuk mengikuti Yesus dengan sepenuh hati. Menjadi murid Yesus berarti ada perubahan hidup dan pola pikir yang memprioritaskan Tuhan dan setia mengikuti-Nya.

3. Panggilan III : Dipanggil menjadi Pelaku Firman

Setelah mengajarkan para murid-Nya, Yesus membimbing mereka untuk menerapkan ajaran-Nya dalam hidup mereka. Dalam Matius 10:5-33, Yesus mengutus para murid untuk memberitakan kerajaan Allah, menyembuhkan orang sakit, dan mengusir setan. Meskipun ini latihan, mereka belajar untuk mengaplikasikan ajaran Yesus. Yesus juga memperingatkan tentang penganiayaan yang akan datang, yang membantu mereka memahami dan menghidupi firman Tuhan lebih dalam. Setelah kembali, Yesus mengevaluasi pengalaman mereka dan mengajarkan cara menerapkannya dalam hidup (Tafonao, 2020). Sehingga dalam Matius 10:5-15, ketika Yesus mengutus para murid-Nya, dan setiap kali para murid menyelesaikan tugas pemberitaan Injil, Yesus mendengarkan laporan mereka dan juga membagikan pengalaman-pengalamannya.

Matius 10:5-8 menunjukkan bahwa Yesus mengutus para murid-Nya untuk memberitakan Injil, memberikan mereka pengalaman misi singkat. Kata "diutus" (*απεστειλεν*) mengandung arti mengirim seseorang ke tempat tertentu untuk melakukan tugas. Dalam konteks ini, Yesus mengirim kedua belas murid untuk mempraktekkan apa yang telah Dia ajarkan. Yesus memberikan instruksi kepada mereka yang harus diikuti dengan tetap berada dalam pengawasan-Nya. Kata "berpesan" (*παραγγειλας*) berarti memberi perintah atau instruksi. Yesus memberi dua jenis instruksi kepada para murid-Nya: pertama, mereka diminta untuk pergi hanya kepada "domba-domba yang hilang dari umat Israel" (ay. 5-6), yang menunjukkan fokus pelayanan Yesus kepada bangsa Yahudi terlebih dahulu, sesuai dengan janji Allah. Kedua, mereka harus memberitakan bahwa "kerajaan sorga sudah dekat," menyembuhkan orang sakit, membangkitkan orang mati, mentahirkan orang kusta, dan mengusir setan, sambil memberi dengan cuma-cuma apa yang telah mereka terima (ay. 7-8). Tugas yang diberikan Yesus kepada para murid adalah melanjutkan karya ke-Mesiasan Yesus sendiri. Seperti Yesus yang memberitakan kerajaan sorga sudah dekat (Mat 4:17), demikianlah para murid disuruh untuk memberitakan hal yang sama (Ay 7) (Henry, 2008). Yesus memberi kuasa kepada para murid-Nya untuk menyembuhkan,

membangkitkan orang mati, mentahirkan orang kusta, dan mengusir setan (Mat 10:1). Dia juga menginstruksikan mereka untuk tidak membawa persediaan apapun dan tinggal di rumah orang lain selama pemberitaan Injil. Hal ini untuk melatih mereka agar hidup dari Injil itu sendiri. Yesus juga mengarahkan mereka untuk tinggal di rumah orang yang menerima mereka agar dapat lebih dekat dan memberitakan Injil dengan lebih baik. Ini adalah pendekatan yang sering dilakukan Yesus kepada orang-orang yang dilayani-Nya. Lois E. Lebar menjelaskan bahwa Yesus memberikan pola dan membimbing para murid-Nya melalui proses ini, dengan penuh pengajaran dan teladan (Lebar, 2006). Ketika para murid tiba di salah satu kota Israel, mereka terlebih dahulu memberi salam, lalu memasuki sebuah rumah untuk memberitakan kerajaan Allah di tempat itu. Di rumah tersebut, mereka mengajar dengan cara yang sejalan dengan kebiasaan hidup sehari-hari orang Yahudi. Inilah yang dimaksudkan oleh Lebar, bahwa latar belakang pengajaran Yesus dapat terlihat dengan jelas, baik melalui teks itu sendiri maupun melalui tradisi dan praktik masyarakat Yahudi (Lebar, 2006). Pesan terakhir Yesus, jika mereka tidak diterima dan tidak didengar perkataan mereka, mereka harus meninggalkan rumah itu dan mengebaskan debu dari kaki mereka. Dalam kehidupan Yahudi, debu yang berasal dari tempat atau jalan orang-orang non-Yahudi dianggap menajiskan. Oleh sebab itu, mereka akan mengebas-ngebaskan debu yang ada pada kaki mereka dari perjalanan negeri asing untuk masuk kembali ke negeri Palestina. Orang yang tidak mau menerima perkataan itu maka para murid-Nya harus mengibaskan debu dari kakinya sebagai tanda bahwa mereka tidak ada lagi hubungan dengan orang itu (Barclay, 2009). Jadi dalam pelayanan pemberitaan Injil, meskipun berhubungan dengan hal yang bersifat rohani, Yesus juga tetap konsisten bahwa hal-hal yang bersifat moral dan etika akan sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya sebuah penginjilan. Itu adalah aturan yang para murid harus lakukan di dalam misi jangka pendek yang mereka lakukan sebelum nanti mereka akan bersiap kepada misi jangka panjang.

4. Panggilan IV : Ditetapkan menjadi Rasul

Tujuan akhir dari pemuridan yang Yesus lakukan kepada para murid adalah mereka dapat menjadi Rasul atau menjadi utusan. Pertumbuhan yang mereka alami, bermula dari percaya, menjadi murid, kemudian mereka menjadi pelaku firman, sampai kepada mereka diutus untuk memuridkan. Sesudah kebangkitan dan sebelum kenaikan-Nya, Yesus menetapkan mereka menjadi *reproducer* (utusan). Dalam bahasa Arab, utusan adalah Rasul. Kata "Rasul" dalam bahasa Yunani adalah *αποστολος* (*apostolos*), yang artinya "utusan atau seseorang yang diutus dengan perintah-perintah khusus", dan istilah ini diberikan kepada dua belas murid Yesus Kristus (Mat 10:1-2) (Coombs, 2002). Yesus ingin setiap murid diutus untuk menyampaikan firman Allah dan melakukan apa yang Yesus lakukan termasuk pemberitaan Injil untuk mewujudkan visi Allah atas manusia. Matius 28:18-20 mencatat perintah Yesus kepada para murid-Nya untuk memberitakan Injil yang biasa disebut amanat agung.

Amanat agung tersebut diberikan kepada para murid, karna Yesus sudah memastikan pertumbuhan mereka sudah siap menjadi *reproducer.* Perintah Yesus "Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah aku menyertai engkau sampai kepada akhir jaman". Kata perintah (*imperative*) dalam amanat agung tersebut adalah memuridkan *(make disciples* – New English

Translation), sedangkan yang lainnya adalah partisipan (pergilah, jadikanlah, baptislah, dan ajarlah). Kisah Para Rasul mencatat proses mereka secara lengkap menjadi *reproducer* karena memuridkan banyak orang. Memang kata "Rasul" pertama kali dipakai pada saat mereka berada dalam pengutusan sementara oleh Yesus, pada saat Yesus memberikan kuasa kepada mereka untuk melakukan mujizat (Mat 10:2). Namun, ayat tersebut diterima sebagai pemakaian bukan secara teknis (utusan untuk tujuan yang khusus atau amanat agung) tetapi Matius sendiri sudah memikirkan makna yang luas ketika menggunakan *apostolos* dalam Matius 10. Sebab, pada saat itu mereka masih dalam proses pelatihan atau semacam pengalaman menginjil sampai pada saat mereka menjadi Rasul yang sejati (Leon Morris, 2016). Tidak lagi hanya sebatas murid, sekarang mereka adalah rasul-rasul – *shaliakh* dan mereka mengemban jabatan yang penting. Sangat terlihat dengan jelas, sekalipun mereka bukanlah orang-orang yang istimewa dimata dunia, namun Yesus memanggil mereka dengan luar biasa. Dengan kata lain, siapa diri mereka tidaklah berpengaruh kepada panggilan yang mereka terima, dan itulah yang menjadikan mereka begitu penting di mata Yesus. Saat Yesus akan naik ke surga, Dia memberikan sebuah amanat kepada para rasul untuk melakukan tugas yang juga sangat penting sebab untuk itulah mereka dimuridkan. Matius 28:16-20 mencatat bahwa Yesus dengan jelas mengutus mereka untuk tugas misi jangka panjang dan itulah pesan terakhir oleh-Nya sekaligus merupakan kata-kata penutup Injil Matius.

a. Memaknai Kata "Pergilah" dalam Tugas Pemuridan

Latar belakang Matius 28:16-20 adalah peristiwa setelah kebangkitan Yesus dari antara orang mati. Yesus menampakkan diri kepada para murid-Nya dan menunjuk satu bukit, yaitu bukit zaitun (Kis 1:12) untuk Yesus bertemu dengan mereka. Di bukit itulah Yesus memberikan amanat agung kepada para murid-Nya dan menjelaskan misi penyelamatan-Nya kepada seluruh dunia. Berdasarkan Matius 28:16, "Dan kesebelas murid itu berangkat ke Galilea, ke bukit yang telah ditunjukkan Yesus kepada mereka," jelas jika tugas pemuridan diberikan kepada kesebelas murid. Namun, pemberian amanat agung kepada murid adalah bersifat universal bukan lokal, sehingga dapat dikatakan bahwa amanat agung berlaku kepada setiap orang percaya. Di dalam Kis 2:14-47, oleh karena pemuridan yang dilakukan oleh para rasul berhasil menambah-nambahkan jumlah orang yang percaya dan mereka bertekun dalam pengajaran para rasul. Mereka yang adalah murid akan terus diajar sampai mereka dapat memuridkan orang lain, sesuai dengan perintah Yesus: "dan ajarlah mereka melakukan segala yang telah kuperintahkan kepadamu…(ay 20)".

Ketika sebelas Rasul (tanpa Yudas sebagai yang mengkhianati Yesus) naik ke atas bukit dan Yesus berkata kepada mereka "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi". Data gramatikal "telah diberikan" dapat merujuk dari mana sumber kuasa itu diterima Yesus. Kata "telah diberikan" dalam Textus Receptus adalah *εδοθη (edothee)*, dalam KJV adalah *has been given* dan dalam NET adalah *is given*, merupakan kata kerja, indikatif, *aorist*, pasif. Bentuk indikatif memiliki ide dasar; obyektif, prediksi yang pasti, dan merupakan suatu pernyataan tegas (Macdonald, n.d.). Kata ini juga mengandung *aorist*, di mana bentuk ini dapat menggambarkan suatu tindakan, permulaan dari suatu tindakan dan dapat juga digunakan sebagai keberhasilan sesuatu. Bentuk pasif memberikan arti bahwa subjeklah yang menerima suatu tindakan. Seluruh data gramatikal tersebut, menjelaskan bahwa Yesus adalah subjek yang menerima tindakan, sehingga ada yang memberikan tindakan atau yang disebut memberikan kuasa kepada-Nya. Bapa adalah sumber kuasa itu,

yang berkuasa atas segala ciptaan dan segala kuasa itu telah diberikan kepada Yesus Kristus. Penekanan kata "kepada-Ku" berarti hanya kepada Yesus saja otoritas itu diberikan kuasa di sorga dan di bumi. Kalimat itu menjadi penghantar perkataan Yesus selanjutnya kepada kesebelas rasul (utusan) itu.

Matius 28:19 dimulai dengan "Karena itu, pergilah...", yang menghubungkan otoritas Bapa dengan perintah Kristus. "Karena itu" menunjukkan hasil dari otoritas yang diberikan kepada Yesus. Dalam Textus Receptus, kata ini menghubungkan perintah Yesus kepada para murid-Nya. Yesus memerintahkan para rasul untuk pergi, bukan sebagai murid yang dilatih, tetapi sebagai rasul (utusan). Kata "pergilah" menunjukkan perintah yang sudah menjadi kebiasaan, bukan perintah langsung. Nubantimo menjelaskan bahwa "pergilah" berarti pergi dengan kesediaan untuk menunjukkan kasih, penyangkalan diri, pengharapan, serta kematian dan kebangkitan Kristus (Nubantimo, 2013). Ini adalah tugas pertama yang Yesus berikan kepada para rasul-Nya, dan Yesus menjadi teladan dalam tugas ini. Para murid menyaksikan Yesus yang berkeliling tanpa lelah untuk memberitakan Injil (Mat 9:35-38). Tugas ini adalah untuk menjadikan "pergi" sebagai gaya hidup, seperti yang Yesus lakukan.

Kata "jadikanlah semua bangsa murid-Ku" adalah perintah utama, yang dalam KJV diterjemahkan sebagai *teach* dan dalam NET sebagai *make disciples*. Dalam Textus Receptus, kata *make disciples* (*μαθητευσατε, matheeteusate*) berasal dari kata *matheteuo*, yang berarti memuridkan atau menjadikan murid. Kata ini merupakan perintah yang penting. Mengajak "memuridkan segala bangsa" menunjukkan bahwa anugerah keselamatan diberikan tidak hanya kepada orang Yahudi, tetapi kepada semua orang. Kata "Baptislah" dalam Textus Receptus (*βαπτιζοντες, baptizontes*) berasal dari kata *baptizo*, yang berarti tindakan pembaptisan, dan digunakan untuk menunjukkan progresivitas atau rangsangan tindakan (Burton, n.d.). Dalam proses pemuridan akan diikuti dengan baptisan sebagai lambang atau identitas orang percaya dan melalui baptisan ini seseorang menyatakan komitmennya untuk mengikut Kristus, kemudian masuk dalam komunitas orang percaya. Yesus menekankan pembaptisan dilakukan di dalam nama Bapa dan Anak dan Roh kudus. Henry menjelaskan bahwa baptisan yang dilakukan dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus menunjukkan bahwa baptisan itu dilaksanakan dengan otoritas yang berasal dari Surga. Lebih dari itu, baptisan dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus juga menandakan bahwa setiap orang yang menjadi bagian dari komunitas iman kepada Yesus mengakui dan percaya kepada Bapa, Anak, dan Roh Kudus (Henry, 2008).

Kata "ajarlah" dalam Textus Receptus adalah *διδασκοντες (didaskontes)* berasal dari kata *didasko* yang merupakan kata kerja partisip, *present* aktif nominatif maskulin *second plural*. Secara tata bahasa, istilah ini sejajar dengan kata "baptisan," sehingga memiliki penekanan yang sama, yakni menunjukkan adanya progresivitas dalam tindakan pengajaran. Istilah yang diterjemahkan sebagai "ajar" ini jarang digunakan dalam Perjanjian Baru. Kata yang lebih umum dipakai adalah "memuridkan" atau "menjadikan murid." Hal ini mengacu pada suatu tindakan yang kemungkinan besar dilakukan melalui proses pengajaran, yang kemudian diikuti dengan pembaptisan (Wycliffe Bible Commentary, n.d.). Tugas mengajar ini mengungkapkan pola pemuridan yang dimiliki oleh Yesus sebelumnya, yang dilakukan kepada para murid-Nya. Mengajar para murid adalah sebuah tugas yang penting dalam pemuridan, agar para murid dapat bertumbuh di dalam iman mereka kepada Yesus sama seperti para murid yang kini telah menjadi utusan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, kata yang berbentuk partisip "bertugas" digunakan untuk menjelaskan kata kerja utama dalam kalimat. Sebagai adjektiva, partisip

"bertugas" menjelaskan kata benda utama. Jadi, kata "pergilah", "baptislah", dan "ajarkanlah" adalah kata kerja bantu yang mendukung kata kerja utama, yaitu "jadikanlah murid." Oleh karena itu, perintah utama dalam amanat agung adalah memuridkan, yang merupakan tugas utama yang harus dilakukan oleh setiap utusan (rasul), yang juga berlaku untuk semua orang percaya. Amanat Yesus ditutup dengan kata "Dan ketahuilah, aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman," yang memberikan motivasi agar para murid tidak takut atau ragu. Yesus berjanji akan menyertai mereka selamanya, dan janji ini akan digenapi dengan turunnya Roh Kudus. Ini menunjukkan bahwa dalam proses pemuridan, Yesus tidak akan meninggalkan mereka, dan Kisah Para Rasul 1:8 mengonfirmasi janji tersebut. Frasa "akhir zaman" menunjukkan bahwa Yesus memiliki rencana untuk akhir zaman, saat Dia datang kedua kali. Meskipun Yesus tidak hadir secara fisik, Roh-Nya bersama dengan mereka sampai tugas mereka selesai, dan mereka diminta untuk pergi ke mana saja dan memberitakan kisah tentang Yesus Kristus (Wycliffe Bible Commentary, n.d.). Yesus adalah teladan dalam pelaksanaan tugas ini, sehingga para murid patut meneladani bagaimana cara Yesus memuridkan mereka hingga menjadi seorang *reproducer*. Kitab Kisah Para Rasul menjadi bukti keberhasilan pelayanan pemuridan yang mereka lakukan, mereka banyak mendirikan gereja dan banyak orang yang menjadi murid Yesus.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola pemanggilan murid oleh Yesus dalam Injil Matius memperlihatkan strategi yang mendalam dan progresif dalam membentuk para murid menjadi utusan yang siap melanjutkan karya Mesianik-Nya. Pola pertama, yakni panggilan untuk percaya, menekankan pentingnya pertobatan dan transformasi pribadi sebagai langkah awal. Pola kedua, penetapan sebagai murid, menunjukkan bahwa pemuridan adalah proses pembelajaran intensif di mana para murid dipersiapkan untuk hidup mengikuti ajaran dan teladan Yesus. Pola ketiga, yaitu panggilan menjadi pelaku firman, mempersiapkan murid untuk mengaplikasikan ajaran Yesus dalam kehidupan nyata sebelum diutus. Pola keempat, penetapan sebagai rasul, menekankan pengutusan para murid untuk melanjutkan misi Yesus dengan pengutusan Amanat Agung, yakni memuridkan segala bangsa.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa Yesus memanggil murid dari berbagai latar belakang tanpa membedakan status sosial, menunjukkan bahwa misi-Nya bersifat inklusif. Pendekatan personal dan langsung oleh Yesus menunjukkan kepedulian-Nya dalam membentuk karakter murid sesuai dengan panggilan dan pengutusan yang mereka terima. Dalam konteks Alkitab, pola pemanggilan Yesus ini dapat menjadi acuan bagi gereja dan komunitas pengajaran Kristen masa kini untuk mengembangkan strategi pemuridan yang berakar pada pesan Injil Matius. Pemuridan bukan hanya proses transfer pengetahuan teologis, tetapi juga formasi karakter dan komitmen penuh untuk menjadi pelaku firman serta utusan Injil. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pola pemuridan Yesus memiliki relevansi yang kuat bagi pembentukan komunitas Kristen masa kini yang membutuhkan pendekatan pemuridan yang setia pada Alkitab dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan dunia modern.

DAFTAR PUSTAKA

Barclay, W. (2009). *Pemahaman Alkitab Setiap Hari (Injil Matius 1-10)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia .

Boelke, R. R. (1991). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Burton. (n.d.). *Bible Work 7* (Moods and Tenses of New Testament).

Coleman, R. E. (1993). *The Masterplan of Evangelism*. USA: Baker Book.

Coombs, B. (2002). *Rasul-Rasul Masa Kini: Karunia Allah bagi Gereja*. Jakarta: Yayasan Media Buana Indonesia.

Drost, J. I. G. M. (1998). *Sekolah Mengajar atau Mendidik*. Yogyakarta: Kanisius.

Henry, M. (2008). *Tafsiran Matthew Henry: Injil Matius 15-28*. Surabaya: Momentum dan Oikonomos Foundation.

Henry, M. (2014). *Injil Kitab Matius 1-14*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Lebar, L. E. (2006). *Education That Is Christian: Proses Belajar Mengajar Kristiani & Kurikulum yang Alkitabiah*. Malang: Gandum Mas.

Lefebure, L. D. (2003). *Pernyataan Allah, Agama, dan Kekerasan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

Malphurs, Aubrey. (2009). *Strategic Disciple Making: A Practical Tool for Succesful Ministry*. Michigan: Grand Rapids, Baker Book.

Morris, Leon. (2016). *Injil Matius*. Surabaya: Momentum.

Macdonald. (n.d.). *Bible Work 7* (Greek Enchiridion).

Nubantimo. (2013). Pencarian Kesaksian Kristen Yang Relevan di Asia. *Jurnal Ledalero*.

Tafonao, T. (2020). *Yesus Sebagai Guru Teladan dalam Masyarakat berdasarkan Perspektif Injil Matius*. *2*(1), 52–60. https://doi.org/10.15575/kt.v2i1.8390

Tenney, M. C. (2000). *Survey Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas.

Timmerman, B. S. O. (2023). Perikanan Danau Galilea Abad Pertama Untuk Memahami Kapernaum Sebagai Kota Yesus (Matius 9:1). *Jurnal Teologi*, *12*(2), 181–198. https://doi.org/10.24071/jt.v12i02.7005

Wiersb, W. W. (2012). *Seri Tafsiran Matius: Loyal di dalam Kristus Mengikuti Raja Segala Raja.* Bandung: Kalam Hidup.

Wycliffe Bible Commentary. (n.d.). *PC Study Bible V5*.